REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Upaya Guru SKI

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti mencari jalan keluar menuju suatu tujuan, menyelesaikan konflik, dan sebagainya.[1] Upaya adalah ciri khas yang membedakan hubungan seseorang dengan situasi tertentu. Dalam hal seseorang melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sesuai dengan kedudukannya, ia akan melakukan suatu upaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian upaya dalam konteks kehidupan sehari-hari dipandang sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang. Untuk mendefinisikan upaya dapat dikatakan sebagai suatu proyek atau kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan terencana.

Poerwadarminta mengatakan upaya yang tersebut merupakan cara untuk menyampaikan makna, alasan, dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim keduanya sepakat bahwa upaya adalah peran yang dimainkan oleh guru atau komponen penting dari pekerjaan yang harus dilakukan. Setiap proyek atau kegiatan memiliki titik awal dan kesimpulan, apa pun itu. Ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan cara yang paling efisien dan tepat.[2] Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah komponen peran yang harus digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang ada.

Menurut *kamus bahasa Indonesia*, guru adalah orang yang tugasnya mengajar.[3] Secara etimologis, dalam bahasa Inggris, *teacher* berarti guru dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di tempat-tempat pelatihan disebut *trainer* atau *instruktur*. Al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudaris (guru), dan ustadz adalah beberapa kata yang sering digunakan dalam bahasa Arab. Menurut Abdul Mujib, bapak rohani adalah seorang guru, yang memberikan santapan jiwa peserta didik, membangun akhlak yang mulia, dan menyelamatkan dari bahaya yang merugikan. Pendidik bisa juga

---

[1] Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1787.

[2] Alif Fathur Rohman, "Upaya Guru Ta'limul Mutta'alim dalam Menanamkan Akhlak Santri" (Tesis, IAIN Tulunggagung, 2020), 14.

[3] Depdikbud, *Kamus Bahsasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 509.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berarti orang yang peduli terhadap tumbuh kembang anak dalam aspek Rohani dan Jasmani.[4] Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa Pendidik adalah orang dewasa yang dapat membantu anak didiknya dalam pengembangan keimanannya, serta dalam pengembangan akhlaknya, sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.[5]

Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah orang yang mengajar, membimbing, mendidik, dan menilai peserta didik dalam pendidikan usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan sekolah dasar, dan pendidikan sekolah menengah. Bukhori Umar menjelaskan bahwa orang yang bertanggung jawab atas tumbuhnya potensi seseorang, baik potensi itu berupa afektif (rasa), kognitif (cipta) atau psikomotor (karsa), adalah orang yang dikenal sebagai "pendidik"[6]

Berdasarkan berbagai definisi di atas, yakni mendapatkan kesimpulan bahwa yang dimaksud upaya guru adalah usaha yang dikerjakan oleh guru dengan melakukan tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai apa yang diinginkan perlu melakukan secara sistematis, terencana, terarah serta berkelanjutan. Dalam penelitian ini ditekankan bagaimana upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua suku kata yang berbeda yakni minat dan belajar. Dalam konteks ini, minat merujuk pada perubahan jiwa yang cukup permanen bagi seseorang serta seringkali melibatkan dengan perasaan senang. Menurut Berhard yang dikutip oleh Fathurrohman dan Sulistyorini, "minat" tidak muncul ataupun terjadi dengan secara diduga, melainkan dengan muncul sebagai akibat dari pengalaman, partisipasi, ataupun kebiasaan selama belajar, dengan demikian, minat merupakan dampak menjadi penyebab keikutsertaan suatu kegiatan.[7]

---

[4] M, Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 62-63.

[5] Abudidin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 138.

[6] Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 87.

[7] Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Sukardi yang dikutip Susanto, minat bisa diartikan sebagai perasaan senang, gembira dalam menanggapi situasi tertentu. Menurut Sardiman, minat adalah keadaan pikiran yang terjadi ketika seseorang mengamati suatu karakteristik atau yang berkembang sebagai akibat dari suatu situasi yang berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan akan sesuatu. Hal ini karena apa pun yang dilihat seseorang belum tentu membangkitkan minatnya. Dalam hal tersebut menjelaskan minat adalah pembalikan jiwa terhadap suatu objek tertentu, yang seringkali melibatkan perasaan rasa senang dengan keyakinan bahwa ada ketertarikan terhadap sesuatu.[8]

Berdasarkan pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat didefinisikan sebagai kecenderungan dalam pikiran seseorang ataupun suatu faktor yang menyebabkan terpicunya minat dan perhatian yang efektif, sehingga menghasilkan identifikasi suatu objek atau kegiatan yang bersifat ketergantungan, menyenangkan, dan cenderung menghasilkan kepuasan bagi individu.

Belajar dapat diartikan sebagai proses terhadap perubahan tingkah laku seseorang dari waktu ke waktu sebagai akibat dari interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Siapapun yang telah memulai proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, mental, dan emosionalnya. Perubahan ini dapat terjadi di bidang kognisi, perilaku, dan kepribadian. Kriteria keberhasilan belajar ditandai dengan perubahan perilaku individu pembelajar.[9]

Allah telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa belajar diharapkan dapat memperbaiki manusia menjadi lebih baik. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Hajj [22]: 54 berikut:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."

[8] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

[9] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa "orang-orang yang telah diberi ilmu yakni orang-orang beriman, mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah *haq* dengan apa yang diharapkan para nabi dan rosul buat kaum mukmin yang telah diberi ilmu, sebagaimana terjadi buat mereka penambahan hidayah dalam hati mereka dengan pengukuhan Allah terhadap ayat-ayat-Nya."[10]

Belajar merupakan tindakan perubahan terhadap tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikologis. Belajar berkaitan dengan segala proses perubahan. Dengan demikian, tidak semua proses pada perubahan dianggap belajar. Contohnya seperti, seseorang yang hendak minum air keras kemudian mabuk. Oleh karena itu, perubahan itu tidak dikatakan belajar.[11]

Pada dasarnya, belajar adalah sebuah proses yang berakhir pada perubahan. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Fathurrohman dan Sulistyorini, belajar merupakan adanya suatu proses serta dapat dipengaruhi oleh adanya tindakan dalam perubahan kepribadian. Individu dapat mengalami berbagai jenis perubahan sebagai akibat dari proses belajarnya, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keyakinan, ketrampilan, kemampuan dan kecakapan, perubahan sikap dan perilaku, serta perubahan dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan Soemanto berpendapat mengenai belajar merupakan tindakan suatu proses dengan memperoleh pengetahuan atau mencari pengetahuan. Ada yang secara khusus mengartikan bahwa belajar yakni suatu proses dalam memperoleh pengetahuan serta pemahaman.[12]

Kemudian beberapa ahli yang dikutip oleh Maunah, menyebutkan definisi belajar sebagai berikut:[13]

a. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of learning*, menyatakan belajar selalu dikaitkan dengan perubahan dalam persepsi seseorang, dan bahwa perubahan persepsi ini tidak

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 94.

[11] Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Pembelajaran *Cooperative:* Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", Jurnal Ta'dib* 16, no. 01 (2011): 115.

[12] Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 9-10.

[13] Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 126-127.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selalu terlihat pada saat persepsi seseorang terhadap situasi tertentu. Sebuah (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dll.)

b. Morgen, dalam bukunya *Pengantar Psikologi*, menegaskan bahwa belajar didefinisikan sebagai setiap perubahan dalam fisiologi seseorang yang permanen dan mencapai keberhasilan pada saat latihan ataupun periode waktu yang dihabiskan untuk memikirkan sesuatu.
c. Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology,* menjelaskan tentang belajar bagian dari suatu proses dalam perubahan dimana pembelajar berubah ketika mereka mengalami reaksi berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan, atau pemahaman.

Dapat disimpulkan belajar sebagai sarana tentang proses aktif, belajar yakni realisasi seseorang dari setiap keadaan yang berada di dalam lingkup individu, belajar merupakan proses yang dipandu oleh pengetahuan, belajar yakni proses yang terfokus pada suatu tujuan tertentu serta belajar adalah suatu proses yang berlangsung melalui berbagai cara. Belajar adalah suatu proses melihat, menganalisis, serta memahami suatu keadaan.

Jadi, salah satu ciri yang berhubungan dengan minat belajar adalah adanya ciri-ciri psikologis tertentu, seperti gairah, keinginan, dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas, seperti menyelesaikan berbagai tugas yang melibatkan pencarian pengetahuan dan pengalaman. Ciri lain yang terkait dengan minat belajar adalah adanya karakteristik psikologis tertentu, seperti minat, semangat, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta adanya karakteristik psikologis tertentu yang terkait dengan minat.

2. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip oleh Susanto bahwa ciri-ciri minat belajar sebagai berikut:

a. Minat yang tumbuh seiring akan meningkatkan terhadap perkembangan mental dan fisik. Dalam setiap bidang, minat yang berubah sebagai akibat dari perubahan mental dan fisik, seperti pada perubahan minat bersamaan dengan perubahan umur.
b. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, kemauan belajar menjadi faktor terhadap pemicu dalam meningkatnya minat.
c. Minat yang tergantung dalam kesempatan belajar. Karena tidak keseluruhan orang yang mampu dan dapat menikmatinya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Pertumbuhan minat terbatas. Kondisi fisik yang tidak kondusif kemungkinan menjadi keterbatasan dalam pertumbuhan minat.
e. Minat yakni terpengaruh terhadap budaya. Budaya tersebut sangat berpengaruh, karena jika budaya sudah mulai rusak, kemungkinan minat juga akan ikut memudar.
f. Minat membawa beban emotional section. Minat memiliki hubungan dengan perasaan, yaitu jika suatu objek dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan memicu perasaan senang yang pada akhirnya akan menimbulkan minat.
g. Minat bersifat *Egosentris*, yang artinya jika seseorang menyukai sesuatu, mereka akan merasa terdorong untuk mendapatkannya..[14]

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Kehadiran siswa dalam minat belajar akan menentukan keberhasilan dengan cara memproses terhadap pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar, di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam hal mengembangkan diri terhadap siswa karena bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Berikut ini adalah komponen faktor dari dalam diri siswa:

1) Kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dalam kaitannya dengan kemampuan belajar. Misalnya, jika seseorang selalu sakit, mereka mungkin mengalami pilek, batuk, dan gejala lain yang menyebabkan mereka tidak mau belajar karena tidak enak badan. Selain itu, jika kesehatan rohani sedang tidak baik, seperti saat mengalami gangguan jiwa, kecewa, atau emosi akibat perselisihan dengan teman atau anggota keluarga, atau karena sebab lain, semangat dan minat untuk belajar akan menurun.

Slameto berpendapat mengenai kesehatan terhadap seseorang yang terganggu, dalam hal tersebut proses belajar akan terganggu. Selain itu, jika tubuhnya lemah,

[14]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 62-63.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kekurangan darah, atau jika ada perubahan fungsi indera dan tubuhnya, maka akan kurang semangat. Kehadiran jasmani dan rohani dalam lingkungan sosial anak juga mempengaruhi terhadap kemampuannya belajar. Kelelahan spiritual juga dikenal sebagai kelelahan psikologis, terjadi ketika siswa mempelajari materi pelajaran yang sama dalam waktu yang lama, yang mengakibatkan penurunan kemampuan mereka untuk mempelajari materi pelajaran dan hilangnya minat untuk mempelajarinya..

2) Intelegensi

Secara umum, seseorang dengan kecerdasan yang baik memiliki IQ tinggi dan dapat mempelajari hal-hal baru dengan cepat. Dengan cara yang sama, mereka yang memiliki IQ yang rendah cenderung lambat berfikir, sehingga sulit untuk belajar. Kecerdasan atau intelegensi merupakan aspek penting dari proses belajar bagi setiap individu. Jika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan lebih tinggi dari biasanya, mereka berpeluang besar dalam melaksanakan keinginan minat belajar lebih tinggi. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah akan kesulitan untuk menerima pelajaran dengan baik.

3) Bakat

Bakat juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan menentukan keberhasilan dalam belajar karena akan lebih mudah dan cepat bagi seseorang yang memiliki bakat untuk menjadi pintar jika memilikinya. Sehingga bakat dapat mempengaruhi minat belajar. Jika materi pelajaran sesuai dengan bakat siswa, hasil pembelajaran akan lebih baik karena siswa sangat antusias serta terlibat ke dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran akan sangat efektif.

4) Perhatian

Jika materi yang diajarkan tidak membangkitkan minat siswa, maka banyak masalah muncul, termasuk ketidaktertarikan dalam belajar dan penurunan minat belajar. Jika hal ini terjadi, maka terjadilah kebosanan, dan siswa menjadi tidak tertarik untuk belajar. Untuk memastikan siswa dapat belajar dengan baik, berbagai

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

alat bantu belajar dapat digunakan untuk selalu menarik perhatian.[15]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dari luar individu siswa, terdiri dari:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, karena sebagian besar kehidupan siswa berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga, terutama orang tua, memiliki naluri alami untuk merawat dan membimbing anak-anaknya dengan cinta. Menurut Sabri Alisuf, orang tua berperan dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Secara fisik untuk memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh menjadi sehat. Secara mental, mengembangkan kemampuan supaya menjadi cerdas seiring bertambahnya usia. Dalam kesempatan tersebut orang tua murid harus mendorong minat belajar agar anaknya menjadi pintar. Dengan demikian, keluarga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Lingkungan rumah yang damai, tenang, menyenangkan dan tentram dalam membantu minat siswa untuk mengembangkan diri belajar di rumah.[16]

2) Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah sangat penting bagi siswa, karena lokasi atau ruang belajar dapat mempengaruhi minat atau keinginannya. Metode pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, hubungan siswa dengan teman sebaya, staf sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya merupakan faktor yang ada di lingkungan sekolah. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilaksanakan melalui proses pengajaran yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap mengawasi siswa. Dengan demikian, siswa akan menciptakan situasi

[15] M. Rezki Andhika, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 58.

[16] Naeklan Simbolan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", *Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2 (2014): 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang menyenagkan dan tidak membosankan selama proses pembelajaran.[17]

Lebih khusus lagi, untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar siswa, akan dirincikan unsur-unsur sekolah yang banyak pengaruhnya, antara lain:[18]

a) Pendidik

Pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan pembelajaran. Keduanya adalah sumber ilmu sekaligus tauladan, menurut istilah guru "Digugu lan ditiru", apa perkataan atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut serta perilakunya akan memiliki banyak pengaruh pada kepribadian siswa dan minat siswa untuk belajar.

b) Alat Pengajaran

Yaitu cara guru memberikan pelajaran dan cara siswa menerima pelajaran ketika berlangsung. Kegiatan belajar mengajar bergantung pada metode untuk mencapai tujuan, jika metode digunakan untuk mencapai tujuan tersebut efektif, maka proses pencapaian tujuan akan lebih efisien.

Muhammad Ali menegaskan bahwa dalam pelaksanaanya, mengajar merupakan proses yang memakan waktu yang memerlukan pertimbangan yang matang agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tugas yang dihadapi. Untuk melakukannya, guru harus merancang strategi yang efektif untuk belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berhasil bagi siswa, minat belajar siswa dapat meningkat, dan siswa dapat lebih memperhatikan apa yang diajarkan kepadanya.

c) Bahan ajar

Bahan ajar adalah cara menyusun urutan bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa, serta proses

[17] Zaki Al Fuad & Zuraini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang", *Jurnal Tunas Bangsa* 3, no. 2 (2016): 46.

[18] Amriani, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa SD INP Lasepang Kecamatan Bantaeng Kab. Bantaeng" (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2014), 35-36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengatasi kesulitan dan masalah lain yang muncul selama satu semester.

3) Lingkungan Masyarakat

Pendidikan mengacu pada sistem pendidikan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai jenis pengetahuan yang ada di masyarakat umum. Secara umum di lingkungan masyarakat meliputi hubungan interpersonal dengan orang lain, aktivitas pada kelompok dalam masyarakat, serta lingkungan fisik di tempat tinggal. Jika aktivitas akademik dapat dikoordinasikan melalui kegiatan di luar sekolah, mereka akan lebih berhasil. Hasilnya adalah dapat mempengaruhi minat belajar dan terdorong untuk belajar.[19]

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merujuk pada kisah atau riwayat, dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*. Kebudayaan dalam bahasa Sansekerta berarti "buddayah" mengacu pada jenis jamak yang berasal dari kata "buddi" (budi atau akal). Budi dikaitkan dengan akal, perilaku, dan norma, sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab berarti selamat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa sejarah atau peristiwa yang terjadi di masa lalu yang terdiri dari bentuk karya, karsa, dan cipta umat Islam sesuai dengan sumber nilai-nilai Islam.[20]

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sejarah kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa meliputi ibadah, muamalah, dan akhlak, serta dalam perkembangan pandangan hidup atau penyebaran ajaran Islam berdasarkan aqidah. Secara konseptual, SKI mengulas sejarah nyata perilaku umat Islam dan peristiwa

[19] Zaki Al Fuad & Zuraini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang", 46.

[20] Nurul Indana, "Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang", *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penting dari masa lalu agar umat Islam saat ini dapat meneladani segala macam perilaku baik dan menegakkan syariat Islam.[21]

Sejarah Kebudayaan di MTs, mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, dan penyebaran Islam dibahas secara mendalam, dimulai dengan perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin, dan berlanjut hingga Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Bani Ayyubiyah, hingga penyebaran Islam di Indonesia. Pada dasarnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari, memahami, mengenal dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran tersebut memuat sejumlah nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan meningkatkan kepribadian siswa.[22]

2. Fungsi dan Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

a. Tujuan SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki ketrampilan sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran para peserta didik mengenai pentingnya mempelajari terhadap nilai, ajaran serta norma Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW dengan mengembangkan peradaban Islam dan kebudayaan.
2) Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tempat dan waktu sebagai bagian dari proses yang mencakup tiga masa waktu yang berbeda yakni periode masa yang sangat lampau, periode saat ini serta masa depan.
3) Agar peserta didik bisa memahami fakta materi pelajaran dengan benar, serta melatih daya kritis dalam memahami sejarah.
4) Mengaitkan perkembangan peserta didik dengan mengambil ibrah dari peristiwa yang sangat bersejarah (Islam), dengan cara meneladani, dan dikaitkan dengan

[21] Muaripin, "Kajian Pengembangan Bahan Ajar Melalui Analisis KI dan KD dalam Mata Pelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)", *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 33 (2018): 115.

[22] Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fenomena politik, budaya, sosial, ekonomi, seni, iptek dan lain sebagainya, serta para tokoh-tokoh berprestasi.

5) Meningkatnya tingkat kepedulian dan apresiasi peserta didik dalam peninggalan sejarah Islam seolah-olah merupakan pembuktian terhadap peradaban umat Islam di zaman masa lalu.[23]

b. Fungsi SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki fungsi yang dapat menjelaskan capaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di madrasah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki fungsi dasar yang meliputi:

1) Fungsi edukatif
Sejarah menekankan kepada siswa perlunya menjunjung tinggi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan sikap-sikap yang luhur dan Islami terhadap kehidupan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi keilmuan
Siswa belajar tentang masa lalu Islam dan budayannya melalui sejarah.

3) Fungsi transformasi
Sejarah adalah salah satu sumber terpenting dalam merancang transformasi masyarakat.[24]

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di MTs meliputi:

a. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekkah
b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Umayyah
e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.[25]

---

[23] Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.*

[24] Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Strategi *Cooperative Learning*

1. Pengertian Strategi *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa dan struktur kelompok bersifat hetrogen. Konsep hetrogen dalam konteks ini mengacu pada struktur kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, bahkan perbedaan ras. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menerima perbedaan dan bekerja sama dengan latar belakang teman lain yang berbeda.[26]

Menurut Henson & Eller, yang dimaksud dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan bersama. Banyak yang memahami metode ini sebagai bentuk kelompok atau kerja tim untuk mempelajari suatu konsep atau materi pelajaran.[27]

Anita Lie menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong.[28] Pembelajaran melalui strategi *Cooperative Learning* ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sebaya mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan tugas secara terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator dalam situasi ini. Hanya setelah suatu kelompok atau tim terbentuk dan bekerja secara *Cooperative* untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, biasanya 4-5 orang proses pembelajaran *Cooperative* dapat dimulai.

David dan Roger Johnson, yang dikutip oleh Tambak, mendefinisikan pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai strategi kelompok kecil di mana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang

---

[25]Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.*

[26] Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamila Learning Center, 2016), 53.

[27] Haidir & Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 125.

[28] Anita Lie, *Cooperative Learning*: *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

materi pelajaran. Semenatar itu, Gojwan mendefinisikan pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran yang mendorong kolaborasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dicapai melalui penggunaan berbagai jenis kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan memecahkan masalah secara kolektif.[29]

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa strategi dalam pembelajaran *Cooperative Learning* yakni strategi atau pendekatan dimana siswa mampu mengembangkan dan bekerja sama dalam kelompok kecil dengan mempertimbangkan materi dan rancangan guna mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran *Cooperative Learning* metode dengan mendorong para peserta didik agar aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Tujuan dan Manfaat Strategi *Cooperative Learning*

Menurut Haidir dan Salim, tujuan pembelajaran *Cooperative Learning* yakni:

a. Peningkatan dan pengembangan prestasi akademik

Peningkatan serta pengembangan prestasi akademik merupakan bagian terpenting yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan (guru, siswa dan orang tua). Setiap lembaga pendidikan dan orang tua berharap agar proses pembelajaran yang berlangsung mampu membekali anak secara fisik, materil, mental, spiritual, intelektual dan emosional. Menurut Leighton, salah satu tujuan penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* bergantung kedalam tiga kelompok yakni: 1) tujuan kelompok, 2) kesempatan yang sama untuk berhasil,3) tanggung jawab individu.

b. Bersikap terbuka dengan keberagaman

Perlu diperhatikan bahwa siswa berasal dari kehidupan yang berlatar belakang berbeda, baik dalam budaya, pengetahuan, sikap, status sosial, dll. Dengan penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning,* bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, terbuka lebar peluang siswa untuk bekerja sama saling memenuhi kekurangan dan kelebihan.

[29] Syahraini Tambak, "Metode *COOPERATIVE LEARNING* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Hikam* 14, no. 1 (2017): 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial

Pengembangan sikap sosial sangat penting oleh guru. Guru dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap sosial ini, misalnya dengan cara mengkomunikasikan perasaan dan gagasan, memberikan penghargaan, mengikuti dalam suatu kegiatan dan membuat pesan tertentu.[30]

Menurut Sri Hayati, manfaat pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan hasil belajar siswa.
b. Untuk memperkuat ikatan antar kelompok, pembelajaran *Cooperative* memberikan kemungkinan kepada setiap siswa untuk terlibat serta adaptasi terhadap siswa lain dalam rangka meningkatkan kualitas materi pembelajaran.
c. Sebagai hasil dari peningkatan rasa kesadaran diri dan motivasi untuk belajar, pembelajaran *Cooperative* dapat membantu membentuk ikatan yang lebih kuat satu sama lain, serta mengembangkan rasa kontribusi untuk keberhasilan tim.
d. Dengan mengembangkan terhadap kebutuhan siswa dengan cara belajar berpikir, serta memberikan pembelajaran yang sangat *Cooperative* yang dapat melaksanakan dalam beranekaragam cara, termasuk pemahaman komprehensif, implementasi proyek, dan latihan pemecahan masalah.
e. Mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan.
f. Meningkatnya perilaku dan kehadiran di kelas.[31]

3. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Mulyadina yang dikutip Jaelani karakteristik pembelajaran Cooperative yakni:

a. Pembelajaran Secara Tim

Cooperative Learning mengacu pada pembelajaran tim. Untuk mencapai tujuan, tim harus mampu memotivasi semua siswa untuk belajar lebih banyak tentang materi pelajaran. Setiap anggota tim harus bekerja sama untuk melakukan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh keberhasilan tim.

---

[30] Haidir & Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif,* 126.

[31] Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia: 2017), 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Setiap kelompok bersifat hetrogen. Dengan arti, kelompok tersebut yang terdiri dari individu-individu dengan tingkat kemampuan akademis yang berbeda-beda, jenis kelamin yang berbeda, dan tingkat kematangan sosial yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar setiap anggota kelompok mampu memberikan ide, saran, dan saran perbaikan, sehingga setiap anggota kelompok diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen *Cooperative Learning*

Manajemen memiliki empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Selanjutnya dalam pembelajaran *Cooperative*, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative* membutuhkan perencanaan yang kuat agar program dapat berhasil. Misalnya, apa tujuan yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative* harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang ditunjukkan dengan banyaknya tahapan program yang telah dikembangkan dan yang sedang dilaksanakan secara gotong royong. Fungsi organisasi menekankan bahwa pembelajaran *Cooperative* adalah usaha bersama termasuk setiap anggota kelompok, dan bahwa setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dengan tujuan dan tanggung jawab mereka sendiri. Menurut Fungsi kontrol, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran *Cooperative* perlu ditetapkan kriteria keberhasilan, baik dengan menggunakan maupun tanpa menggunakan pengujian.

c. Kemampuan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran *Cooperative Learning* ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, perlu ditekankan pentingnya bekerja sama sebagai tim selama proses pembelajaran *Cooperative*. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk menetapkan tugas, tetapi juga menanamkan kebutuhan untuk saling membantu, seperti untuk membantu yang belum mampu memahami pelajaran.[32]

[32]Aceng Jaelani, "Pembelajaran *Cooperative*, sebagai salah satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah (MI)", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2015): 8-9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hanya dalam kondisi tertentu upaya *Cooperative Learning* diharapkan lebih efektif dan produktif dari pada upaya kompetitif dan individualistis. Oleh karena itu, pembelajaran *Cooperative Learning* dirancang sebagai pola pembelajaran yang dibangun dengan lima unsur penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*).

   Bahwa setiap anggota tim berusaha keras untuk mencapai kesuksesan. Sekecil apapun perannya, sekelompok tim membutuhkan kerja sama tingkat tinggi satu sama lain agar berhasil. Seperti kata pepatah, tenggelam, atau berenang bersama.

b. Interaksi langsung (*Face-to Face Interaction*)

   Memberikan kesempatan kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat membantu dalam pemecahan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan untuk seluruh kelompok, dan menanamkan rasa perhatian, hormat, dan dorongan pada setiap individu sehingga siswa termotivasi untuk melakukan tugas-tugas yang telah ditugaskan kepada mereka.

c. Tanggung jawab individu dan kelompok (*Individual & Group Accountability*)

   Bahwa tujuan belajar bersama adalah untuk memperkuat kemampuan akademik siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Untuk memastikan bahwa tidak ada anggota kelompok yang tidak berkontribusi, guru hendaknya mengatur struktur kelompok sehingga tanggung jawab siswa yang satu tidak berlebihan dibandingkan dengan tanggung jawab siswa lain. Tidak ada menumpang atau bermalas-malasan dalam kelompok.

d. Ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal & small-Group skills*)

   Anggapan bahwa siswa yang memang aktif dalam perhatian, mendengarkan, komunikasi yang baik adalah semua dipercaya tidak selalu benar. Untuk memahami sepenuhnya situasi ini dan untuk menyampaikan pesan bahwa bekerja sama dengan tim itu sangat diharuskan demi mencapai tujuan pembelajaran, guru harus meluangkan waktu untuk fokus pada hal ini. Misalnya, salah satu cara untuk meningkatkan kerja tim dan ketrampilan sosial yang mereka miliki adalah dengan menyisihkan waktu bagi siswa untuk mendiskusikan masalah ini dengan orang lain.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Keterampilan sosial harus mencangkup tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengembangan kepercayaan diri, komunikasi, dan pengelolaan konflik.

e. Proses kerja kelompok (*Group processing*)

Pencapaian hasil di tingkat kelompok memerlukan sejumlah faktor, termasuk menyampaikan beberapa waktu terhadap anggota kelompok untuk berperan serta dalam setiap proses, memberikan waktu yang diperlukan untuk meningkatkan anggota kolaborasi, membantu mengembangkan perihal interaksi pada saat kerja yang positif terhadap anggota mereka sendiri, serta menyisihkan dengan prasarana yang diperlukan untuk mencapai hasil tingkat kelompok. Salah satu strategi terpenting adalah menginstruksikan setiap anggota tim untuk membuat daftar tiga hal yang telah diselesaikan oleh tim dan satu hal yang perlu diperbaiki. Selain mengawasi proses kerja kelas, guru juga dapat memberikan bimbingan kepada kelompok secara individu atau kolektif dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat.[33]

4. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Roger dan David Johnson mengemukakan pendapat bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dicapai dengan pembelajaran *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal. Ada lima unsur tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dilaksanakan yaitu:

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada upaya masing-masing individu anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang produktif, guru harus menugaskan setiap anggota serangkaian tugas tertentu, sehingga setiap anggota dapat menyelesaikan tugasnya sendiri sebelum kelompok secara keseluruhan dapat mencapai tujuan mereka. Aronson merekomendasikan agar anggota kelompok dapat dibatasi hingga empat orang serta keempat anggota kelompok dapat melaksanakan untuk mempelajari berbagai jenis bagian yang berbeda. Kemudian keempat anggota berkumpul dan bertukar informasi. Guru kemudian akan

[33] Asri Ode Samudra, "Pembelajaran *Cooperative* Mampu Merubah Tingkat Pemahaman Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran Matematika", *Journal IAIN ternate* 8, no. 1 (2016): 89-90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengevaluasi setiap individu di setiap bagian. Sebagai hasil dari cara ini, setiap anggota mau tidak mau bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, sehingga tugas-tugas lain dapat diselesaikan dengan sukses.

Menurut Suprijono, ada beberapa cara untuk membangun saling ketergantungan yang positif sebagai berikut:[34]

1) Ketika keyakinan siswa pada kemampuan mereka sendiri untuk berintegrasi ke dalam kelompok meningkat, kemungkinan mencapai tujuan meningkat. Hal ini terjadi ketika para anggota kelompok dengan melaksanakan tujuan. Untuk mencapai tujuan, semua anggota tim harus bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tanpa persatuan, tujuan tidak akan tercapai.
2) Ketika kelompok mencapai tujuannya, penting untuk memastikan terhadap anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama.
3) Setiap siswa diberi serangkaian tugas ataupun tanggung jawab dengan cara mendukung, dimana saling terikat serta saling melengkapi siswa yang terbagi di dalam beberapa kelompok.
4) Untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok hanya menerima sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka tidak dapat mengelola tugas mereka secara efektif sebelum menyatukan perolehan tugas yang mereka miliki menjadi satu.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini akibat dari unsur sebelumnya, jika tugas dan pola evaluasi sesuai dengan model *Cooperative Learning* maka siswa bisa termotivasi dalam melaksanakan pekerjaan terbaiknya dan akan merasa lebih diri dengan kemampuannya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok perlu menyisihkan waktu untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Kegiatan interaksi ini akan semakin membuat siswa untuk membangun sinergi yang akan menguntungkan semua anggota kelompok. Pikiran berkepala banyak akan lebih kaya dari pada pikiran berkepala tunggal. Selanjutnya, hasil kerjasama kolaborasi ini secara signifikan jauh lebih besar dari pada jumlah kontribusi individu di masing-masing anggota.

[34] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), 78.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Inti dari sinergi ini yakni untuk mengenali perbedaan dan kelebihan serta kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok memiliki pengalaman yang berbeda, serta latar belakang keluarga, dan sosial ekonomi yang beragam. Sinergi dicapai melalui proses yang kolektif, bukan dalam sekejap. Dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi harus memungkinkan anggota kelompok untuk mengenal dan menerima satu sama lain.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan komunikasi. Sebelum memberikan tugas kepada siswa ke dalam kelompok, guru harus terlebih dahulu menginstruksikan siswa tentang cara berkomunikasi. Karena tidak setiap siswa memiliki keterampilan menyimak dan berbicara, selain itu keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan anggotanya untuk saling mendengarkan satu sama lain, serta kemampuan untuk mengungkapkan kemauan para anggota.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja kelompok. Waktu penilaian tidak harus dijadwalkan setiap kali ada kerja kelompok, namun dapat dimulai selang waktu setelah siswa beberapa kali mengikuti kegiatan pembelajaran *Cooperative*.[35]

5. Peran Guru dan Tahapan dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Guru dalam pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa peran yang harus dilakukan, yakni:

a. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap sebagai berikut:

1) Mampu membuat nyaman dan membuat lingkungan kelas menjadi menggembirakan.
2) Membantu dan mendorong siswa serta mengarahkan siswa dalam proses mengidentifikasi dan mengungkapkan perhatian berserta tanggung jawab mereka.

[35] Anita Lie, *Cooperative Learning*: *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 31-35.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Membantu kegiatan dan menyiapkan sumber atau alat.
4) Membina siswa agar setiap siswa menjadi sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya.
5) Menjelaskan terhadap tujuan dalam kegiatan serta mengatur jalannya bertukar pendapat.

b. Sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator menjembatani ataupun menghubungkan pembelajaran yang akan dibahas menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* serta mendapatkan permasalahan nyata dan telah ditemukan di lapangan.

c. Sebagai Director-Motivator

Guru berperan aktif serta mengarahkan diskusi, dan membantu diskusi berjalan lancar, membimbing, tetapi tidak memberikan jawaban.

d. Sebagai Evaluator.

Guru mempunyai peranan penting dalam mengevaluasi aktivitas mengajar pada saat pembelajaran sedang berlangsung.[36]

Adapun beberapa langkah pembelajaran *Cooperative* yang dijelaskan oleh Agus Suprijono terdiri dari 6 fase yang dijelaskan dalam tabel berikut:[37]

Tabel 2.1. Fase-fase Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase Ke	Fase-Fase	Perilaku Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
2.	Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi secara verbal.
3.	Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan

[36] Sukarwati Sukmaningrasa, "Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Cooperative Learning dengan Pendekatan Struktur Materi Sistem Respirasi di Kelas XI MIA MAN 2 Sumedang", *Jurnal Edukasi Sebelas April* 2, no. 1 (2018): 70-71.

[37] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustaka Belajar, 2009), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		transisi yang efisien.
4.	Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
5.	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang Penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kartila (1416140024) skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palopo. Judul "Peningkatan Minat Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Model *Cooperative* Tipe *Scramble* Bagi Peserta Didik pada Kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo" Disimpulkan dari temuan penelitian ini bahwa penerapan model *Cooperative* seperti model scramble membuat siswa lebih aktif dalam belajar karena mereka bekerja sama dan lebih mungkin untuk berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan cepat dan efisien. Untuk model pembelajaran *Cooperative*, seperti model scramble yang digunakan pada mata pelajaran IPS, minat Belajar Siswa terlihat menigkat.[38]

   Persamaan dan perbedaan penelitian ini dan terdahulu yaitu sama-sama meningkatkan minat belajar siswa, model pembelajaran *Cooperative*, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, setting tempat dan lokasi penelitian.
2. Khoirun Nisak (1510110151) skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus. Dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Number Head Together*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

[38] Kartila, "Peningkatan Minat Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Model *Cooperative* Tipe *Scramble* Bagi Peserta Didik Pada Kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo" (Skripsi, IAIN Palopo, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru" Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe NHT (*Number Head Together*) dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa telah dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan oleh mapel guru SKI. Hasil keberhasilan model pembelajaran *Cooperative* tipe NHT terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa.[39]

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terletak pada model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu model pembelajaran *Cooperative*, mata pelajaran SKI dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah skripsi diatas pembahasan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sedangkan peneliti memfokuskan pada upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa dan setting tempat penelitian yang berbeda.

3. Diah Ayu Septiya Ningrum (1617405054) skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto. Dengan judul "Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas" Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui penggunaan strategi pembelajaran *Cooperative* dalam pembelajaran tematik, nilai ulangan harian dapat meningkat. Kemudian dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative* dapat meningkatkan prestasi belajar, terasa menyenangkan dan mengasyikkan, serta tidak membuat siswa merasa bosan.[40]

   Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan yang terdahulu yaitu terletak pada model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Cooperative*. Sedangkan untuk perbedaanya adalah terletak pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan setting tempat penelitian serta fokus masalah.

   Pemetaan penelitian terdahulu dari peneliti lain di atas yang dijadikan sumber referensi penelitian oleh Penulis seluruhnya hampir memiliki tema penelitian serupa dengan apa yang peneliti

[39] Khoirun Nisak, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT *(Number Head Together)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedung Waru" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019).

[40] Diah Ayu Septiya Ningrum, "Strategi Pembelajaran *Cooperative* Pada Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU Lembareng Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahas nantinya. Sebagaian besar tema dipilih adalah seputar pembelajaran *Cooperative*. Skripsi pertama membahas penerapan model *Cooperative* model *scramble* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan minat belajar siswa, skripsi kedua membahas penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT (*NUmber Head Together*) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, skripsi ketiga membahas strategi pembelajaran Cooperative pada pembelajaran tematik di MI.

Penelitian yang Penulis lakukan lebih terfokus membahas strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran. Pembelajaran *Cooperative Learning* yakni strategi atau pendekatan dimana siswa mampu mengembangkan dan bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama. Penelitian ini, Penulis meneliti pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Serangan Bonang Demak.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada proses belajar mengajar. Metode ceramah sering dipandang sudah biasa bahkan cenderung membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode atau strategi yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi atau metode yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di MTs NU Serangan Bonang Demak. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memuat banyak sekali implikasi untuk kehidupan sehari-hari, karena sejarah mengandung atau menyimpan unsur-unsur yang dapat menumbuhkan kedinamisan atau nilai-nilai.

Adapun permasalahan yang ada di MTs NU Serangan Bonang Demak adanya minat belajar siswa yang masih rendah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena seringnya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran, apalagi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi disetiap bab sangat banyak sehingga sulit bagi siswa untuk memahami bahkan mempelajarinya.

Adanya permasalahan tersebut, maka guru SKI memecahkan masalah melalui strategi pembelajaran *Cooperative Learning,* yaitu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mencapai hasil belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Dengan demikian, dilakukannya penerapan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dimana siswa menjadi aktif dalam pembelajaran serta mengalami peningkatan minat belajar dilihat dari perubahan siswa pembelajaran menjadi menyenagkan, pembelajaran menjadi tidak membosankan, dan tertarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan dalam bagan berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

REPOSITORI IAIN KUDUS